



Available online at <http://joseta.faperta.unand.ac.id>

Journal of Socio Economics on Tropical Agriculture (Jurnal Sosial
Ekonomi Pertanian Tropis) (JOSETA)

ISSN: 2686 – 0953 (online)



KONTRIBUSI SEKTOR PERTANIAN SEBAGAI BASIS PEREKONOMIAN KABUPATEN LIMA PULUH KOTA

Berliani Fitri Adella¹, Melinda Noer², Yuerlita³

¹Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Andalas, Padang

²Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Andalas, Padang

³Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Andalas, Padang

email koresponden: berlianifitria230199@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini berjudul “Kontribusi Sektor Pertanian sebagai Basis Perekonomian Kabupaten Lima Puluh Kota”. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat kecenderungan pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sektor pertanian Kabupaten Lima Puluh Kota selama periode tahun 2010-2020, mengidentifikasi subsektor basis dan nonbasis, dan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di subsektor pertanian basis Kabupaten Lima Puluh Kota. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa runtun waktu (*time series*) dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Lima Puluh Kota dan Provinsi Sumatera Barat tahun 2010-2020 dan produksi per subsektor pertanian Kabupaten Lima Puluh Kota dan Provinsi Sumatera Barat tahun 2016-2020. Hasil analisis didapat kesimpulan, selama 10 tahun terakhir pertumbuhan PDRB Sektor Pertanian Kabupaten Lima Puluh Kota memiliki *trend* pertumbuhan yang negatif walaupun kontribusinya terhadap PDRB Kabupaten Lima Puluh Kota adalah yang terbesar. Subsektor basis pada sektor pertanian Kabupaten Lima Puluh Kota adalah subsektor tanaman pangan, subsektor hortikultura, dan subsektor perkebunan. Proporsional Shift memiliki nilai negatif pada subsektor tanaman pangan sedangkan *Differential Shift* memiliki nilai negatif pada subsektor perkebunan.

Kata Kunci: Sektor Basis; Kabupaten Lima Puluh Kota; Analisis *Trend*; *Least Square Method*; *Shift Share*; *Location Quotient*

Abstract

This research is entitled "Contribution of the Agricultural Sector as the Economic Basis of Fifty Cities Regency". The aim of this research is to look at the growth trend of Gross Regional Domestic Product (GRDP) in the agricultural sector of Limapuluh Kota Regency during the 2010-2020 period, identify basic and non-basic subsectors, and identify factors that influence economic growth in the basic agricultural subsector of Limapuluh Kota Regency City. This research uses secondary data in the form of a time series from the Gross Regional Domestic Product (GRDP) of Limapuluh Kota Regency and West Sumatra Province in 2010-2020 and production per agricultural subsector of Limapuluh Kota Regency and West Sumatra Province in 2016-2020. The results of the analysis concluded that during the last 10 years the GRDP growth in the Agricultural Sector of Limapuluh Kota Regency had a negative growth trend even though its contribution to the GRDP of Limapuluh Kota Regency was the largest. The basic subsectors in the agricultural sector of Limapuluh Kota Regency are the food crops subsector, horticulture subsector and plantation subsector. Proportional Shift has a negative value in the food crops subsector, while Differential Shift has a negative value in the plantation subsector.

Keywords: Base sector, trend analysis, Least square method, Shift Share, location quotient

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi merupakan upaya yang dilakukan pemerintah untuk mengembangkan perekonomian negaranya dan dilakukan secara terus-menerus atau dalam jangka waktu yang panjang. Pembangunan ekonomi pada hakikatnya adalah serangkaian usaha dan kebijakan yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, memperluas lapangan kerja, pemeratakan distribusi pendapatan masyarakat, meningkatkan hubungan ekonomi regional dan melalui pergeseran kegiatan ekonomi dari sektor primer ke sektor sekunder dan tersier (BPS Kabupaten Lima Puluh Kota, 2021).

Pertumbuhan ekonomi merupakan laju pertumbuhan yang dibentuk dari berbagai macam sektor ekonomi yang mendatangkan pendapatan masyarakat secara keseluruhan, yaitu kenaikan seluruh nilai tambah (*value added*). Pertumbuhan ekonomi suatu daerah merupakan salah satu unsur utama dalam pembangunan ekonomi regional. Pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi hingga saat ini menjadi target utama pembangunan. Dengan pertumbuhan ekonomi daerah yang tinggi diharapkan tingkat kesejahteraan masyarakat dapat ditingkatkan secara bertahap. Di dalam pembangunan ekonomi, sektor pertanian masih diharapkan dapat memberikan kontribusi yang besar dalam peningkatan pendapatan nasional terutama dalam penyediaan lapangan kerja dan bahan pangan (Winoto, 1995 dalam (Pratomo, 2010)).

Sektor pertanian memang sudah sejak lama memegang peranan penting baik di tingkat nasional maupun regional, namun peranan tersebut cenderung menurun sejalan dengan peningkatan pendapatan per kapita yang mencerminkan suatu proses transformasi struktural. Penurunan ini disebabkan salah satunya karena kegiatan ekonomi yang lebih difokuskan

kepada industrialisasi. Padahal industrialisasi tanpa membenahi sektor pertanian (dan pedesaan) terlebih dahulu, atau melakukan transformasi ekonomi yang tidak seimbang, pada gilirannya akan menyebabkan sektor pertanian dan pedesaan itu menjadi beban pembangunan (Nurif, 2010).

Pertumbuhan dan peningkatan PDRB dari tahun ke tahun merupakan salah satu indikator keberhasilan pembangunan daerah. Nilai PDRB suatu wilayah dapat memberikan informasi tingkat kemakmuran masyarakat di wilayah tersebut. Laju pertumbuhan PDRB yang positif di setiap sektor perekonomian menandakan pembangunan ekonomi daerah yang menguntungkan. Menguntungkan di sini berarti memberikan pendapatan daerah dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Sinergi antar sektor-sektor perekonomian sangat penting dalam membentuk struktur ekonomi yang kuat. Sinergi antara sektor pertanian, industri dan jasa yang kuat akan membentuk perekonomian yang efisien, dan hal ini akan mendorong pertumbuhan ekonomi daerah (Sjafrizal, 2015).

Di Sumatera Barat sektor pertanian merupakan penyumbang utama dalam struktur perekonomiannya. Kondisi ini dapat dilihat dari besar sumbangan yang diberikan oleh sektor pertanian dalam susunan PDRB Sumatera Barat, yaitu sebesar 22,17% pada tahun 2019 (BPS Sumatera Barat, 2020). Kondisi ini didukung oleh luasnya penggunaan lahan untuk pertanian menunjukkan bahwa sebagian besar perekonomian masyarakat Sumatera Barat ditopang oleh usaha pertanian. Hal ini dibuktikan oleh banyaknya jumlah penduduk yang bekerja di sektor pertanian dan banyaknya jenis komoditi pertanian yang dihasilkan di Sumatera Barat.

Kabupaten Lima Puluh Kota adalah kabupaten yang melaksanakan otonomi daerah dalam proses

pembangunan ekonominya. Kabupaten Lima Puluh Kota memiliki tujuh belas sektor perekonomian dalam membangun daerahnya. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Lima Puluh Kota, struktur ekonomi menurut lapangan usaha tahun 2019 didominasi oleh lapangan usaha Pertanian, Kehutanan dan Perikanan (33,45 persen), kemudian diikuti oleh lapangan usaha Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Motor (14,98 persen), dan lapangan usaha Transportasi dan Pergudangan (10,71 persen).

Adapun kontribusi sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan terhadap PDRB Kabupaten Lima Puluh Kota pada tahun 2019 atas dasar harga berlaku mencapai 5.224,04 miliar rupiah atau sebesar 33,45 persen. Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan ini memiliki tiga subsektor. Subsektor usaha Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian merupakan pemberi kontribusi terbesar dalam menciptakan nilai tambah pada sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan yaitu sebanyak 93,94 persen. Sementara kontribusi dua subsektor lainnya terhadap Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan masing-masing kurang dari 11 (sebelas) persen. Kontribusi subsektor kehutanan dan penebangan kayu sebesar 7,95 persen dan subsektor perikanan sebanyak 10,38 persen (BPS Kabupaten Lima Puluh Kota, 2020).

Dari data di atas, sektor pertanian berperan penting dalam perekonomian Kabupaten Lima Puluh Kota. Namun jika dilihat lebih lanjut lagi, pertumbuhan sektor pertanian ini mengalami penurunan persentase dalam memberikan sumbangan terhadap total PDRB Lima Puluh Kota. Pertumbuhan ekonomi tertinggi pada tahun 2019 dicapai oleh sektor Jasa lainnya yaitu sebesar 9,94 persen. Sedangkan sektor Pertanian, Kehutanan dan perikanan berada di urutan dua terakhir dari sektor perekonomian yang ada pada tahun 2019 yaitu sebesar 2,24 persen (BPS Kabupaten Lima Puluh Kota, 2020).

Sebagai sektor basis di Kabupaten Lima Puluh kota, sektor pertanian memegang kontribusi yang besar terhadap pembangunan daerahnya. Besar kontribusi

tersebut harus dipertahankan dan ditingkatkan agar masyarakat di daerah menjadi lebih sejahtera. Salah satu cara yang dapat dilakukan ialah dengan memfokuskan pembangunan pada subsektor pertanian yang menjadi subsektor basis di daerahnya.

Berdasarkan kondisi di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana *trend* pertumbuhan PDRB sektor pertanian di Kabupaten Lima Puluh Kota selama periode tahun 2010-2020 dan peramalan pertumbuhannya di masa mendatang?
2. Apa saja yang termasuk subsektor pertanian basis dan di Kabupaten Lima Puluh Kota?
3. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi subsektor pertanian Kabupaten Lima Puluh Kota?

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif yaitu gabungan antara metode kuantitatif dengan metode deskriptif. Wirartha (2006: 141) menyatakan bahwa penelitian kuantitatif adalah suatu penelitian yang didasari oleh falsafah positivisme, yaitu ilmu yang valid, ilmu yang dibangun dari empiris, teramati dan terukur, menggunakan logika matematika dan membuat generalisasi rata-rata. Adapun metode deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan akurat fakta dan karakteristik populasi atau bidang tertentu (Wirartha, 2006).

Adapun tujuan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif ini adalah untuk menjelaskan suatu situasi yang hendak diteliti dengan dukungan studi kepustakaan sehingga lebih memperkuat analisa peneliti dalam membuat suatu kesimpulan.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang telah tersedia dalam berbagai bentuk. Biasanya sumber data berupa data statistik atau data yang

sudah diolah sedemikian rupa sehingga siap untuk digunakan. Data dalam bentuk statistik ini biasanya tersedia pada kantor-kantor pemerintahan, biro jasa data, perusahaan swasta atau badan lain yang berhubungan dengan penggunaan data. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat dan Badan Pusat Statistik Kabupaten Lima Puluh Kota.

Data sekunder yang digunakan merupakan data *time series*, yaitu data yang dikumpulkan dari waktu ke waktu. Deret waktu bisa digunakan untuk melihat perkembangan kegiatan tertentu dan sebagai dasar untuk menarik suatu *trend*, sehingga bisa digunakan untuk membuat perkiraan-perkiraan yang sangat berguna bagi dasar perencanaan (Supranto, 2001).

Variabel Penelitian

Variabel adalah subjek penelitian yang menjadi titik perhatian dalam suatu penelitian. Untuk memenuhi tujuan penelitian, variabel yang diamati di antaranya:

1. Untuk tujuan penelitian pertama yaitu analisis *trend* pertumbuhan PDRB sektor pertanian dan peramalan pertumbuhannya, variabel yang digunakan adalah: Pertumbuhan PDRB atas dasar harga konstan sektor pertanian Kabupaten Lima Puluh Kota Atas Dasar Harga Konstan dari tahun 2010-2020
2. Untuk tujuan penelitian kedua yaitu mengidentifikasi subsektor pertanian basis dan nonbasis, variabel yang digunakan adalah:
 - a. Produksi per Subsektor pertanian Kabupaten Lima Puluh Kota
 - b. Total produksi Sektor Pertanian Kabupaten Lima Puluh Kota
 - c. Produksi per Subsektor Pertanian Provinsi Sumatera Barat
 - d. Total produksi Sektor Pertanian Provinsi Sumatera Barat
3. Untuk tujuan ketiga yaitu mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan

sektor pertanian, variabel yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a. Total produksi per subsektor dari sektor pertanian Kabupaten Lima Puluh Kota tahun 2016-2020
- b. Total produksi per subsektor dari sektor pertanian Provinsi Sumatera Barat tahun 2016-2020
- c. Produksi total sektor pertanian Provinsi Sumatera Barat tahun 2016-2020

Metode Analisis

Metode analisis data yang digunakan disesuaikan dengan tujuan penelitian yang dinyatakan sebelumnya. Metode analisis yang digunakan di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Analisis Trendd dengan Metode Kuadrat Terkecil (Least Square Method)

Metode kuadrat terkecil (*Least Square Method*) ini menunjukkan jumlah kuadrat dari semua deviasi antara variabel X (tahun) dan Y(PDRB Harga Konstan Sektor Pertanian) yang masing-masing memiliki koordinat tersendiri akan berjumlah seminim mungkin, sehingga akan diperoleh suatu persamaan garis *trend* yang lebih akurat (Noegroho Boedijoewono, 2007). Analisis deret berkala (*time series*) adalah suatu metode analisis untuk melakukan suatu estimasi maupun peramalan pada masa mendatang. Untuk mengetahui kecenderungan pertumbuhan PDRB sektor pertanian di daerah selama periode tahun pengamatan, maka formulasi persamaan analisis *trend* adalah sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

Untuk mencari nilai a dan b dari persamaan *trend* dapat digunakan dua persamaan normal sebagai berikut :

$$\sum Y = n \cdot a + b \cdot \sum X$$

$$\sum XY = a \cdot \sum X + b \cdot \sum X^2$$

Bila titik tengah data sebagai tahun dasar, maka $\sum X = 0$ dan dapat dihilangkan dari kedua persamaan di atas, sehingga menjadi:

$$a = \frac{\sum Y}{n} \quad b = \frac{\sum XY}{\sum X^2}$$

(Sumber: Pangestu Subagyo, 2013)

Keterangan :

Y = Nilai PDRB sektor pertanian provinsi / kabupaten

a = Nilai *trend* periode dasar (nilai konstanta)

b = Penambahan nilai *trend* tahunan (persamaan tahun dasar yang digunakan terhadap data *time series* yang terletak di tengah-tengah sehingga menghasilkan $\sum X = 0$),

X = Unit tahun yang dihitung berdasarkan tahun dasar yang akan ditentukan dari $X=0$

n = Jumlah tahun

Kriteria pengujian: Apabila b positif, menandakan bahwa adanya kecenderungan peningkatan pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun.

Sebaliknya apabila nilai b negatif, akan menandakan adanya kecenderungan penurunan (arah menurun) dari tahun ke tahun.

Metode analisis Location Quotient (LQ)

Metode *Location Quotient* (LQ) digunakan untuk mengetahui subsektor mana dalam sektor pertanian yang menjadi basis dan nonbasis. Analisis lebih lanjut dilakukan dengan menggunakan data berkala (*time series*) pada metode LQ, sehingga dapat dilihat perubahan yang terjadi di kurun waktu tersebut apakah terjadi kenaikan atau penurunan.

Metode analisis *Location Quotient* (LQ) menggambarkan perbandingan relatif antara kemampuan suatu sektor di daerah yang dianalisis dengan kemampuan sektor yang sama pada daerah yang lebih luas. Variabel yang dapat digunakan sebagai ukuran untuk menghasilkan koefisien LQ

dapat berupa jumlah tenaga kerja, nilai produksi, maupun variabel lain. Rumus LQ sebagai berikut:

$$LQ = \frac{y_i/y_j}{(Y_i/Y_j)}$$

(Sumber: (Tarigan, 2018))

Dimana :

LQ = *Indeks Location Quotient*

y_i = Produksi subsektor pertanian di kabupaten/kota

y_j = Produksi total daerah tersebut

Y_i = Produksi subsektor pertanian di provinsi

Y_j = Produksi total di provinsi

Ketentuan penilaian dengan metode LQ yaitu apabila nilai $LQ > 1$, maka subsektor pertanian di Kabupaten Lima Puluh Kota merupakan sektor basis. Apabila nilai $LQ < 1$ maka subsektor pertanian tersebut tidak termasuk sektor basis (nonbasis). dan apabila $LQ = 1$, maka produk domestik yang dimiliki daerah tersebut habis dikonsumsi oleh daerah tersebut (swasembada) (Tarigan, 2004).

Metode analisis Shift Share

Analisis *Shift Share* digunakan untuk menganalisis perubahan struktur ekonomi di suatu daerah terhadap struktur ekonomi wilayah yang lebih tinggi sebagai pembandingan (provinsi/nasional) (Lutfi Muta'ali, 2015). Komponen analisis *Shift Share* terdiri dari pertumbuhan ekonomi referensi provinsi atau nasional (*national growth effect*), pergeseran proporsional (*proportional shift*) dan pergeseran diferensial (*differential shift*).

Adapun perubahan dalam PDRB sektor i pada wilayah ke j dirumuskan sebagai berikut (Prabokawuryan, 2020):

$$\Delta Y_{ij} = PN_{ij} + PP_{ij} + PPW_{ij} \dots \dots \dots (1)$$

$$\Delta Y_{ij} = Y'_{ij} - Y_{ij} \dots \dots \dots (2)$$

Rumus ketiga komponen pertumbuhan wilayah adalah:

$$PN_{ij} = (Ra)Y_{ij} \dots \dots \dots (3)$$

$$PP_{ij} = (Ri - Ra)Y_{ij} \dots \dots \dots (4)$$

$$PN_{ij} = (ri - Ri)Y_{ij} \dots \dots \dots (5)$$

Apabila persamaan (2), (3), (4), dan (5) disubsitusikan ke persamaan (1), maka didapatkan:

$$Y_{ij} = PN_{ij} + PP_{ij} + PPW_{ij}$$

$$Y'_{ij} - Y_{ij} = (Ra)Y_{ij} + (Ri - Ra)Y_{ij} + (ri - Ri)Y_{ij}$$

Adapun perhitungan rasio indikator ri , Ri , dan Ra adalah sebagai berikut:

$$ri = (Y'_{ij} - Y_{ij}) / Y_{ij}$$

$$Ri = (Y'_i - Y_i) / Y_i$$

$$Ra = (Y'_{(.)} - Y_{(.)}) / Y_{(.)}$$

Dimana:

Y'_{ij} = Total produksi subsektor i pada wilayah j pada akhir tahun analisis

Y_{ij} = Total produksi dari subsektor i pada wilayah j pada tahun dasar analisis

Y'_i = Total produksi (Provinsi Sumatera Barat) dari subsektor i pada tahun akhir analisis

Y_i = Total produksi (Provinsi Sumatera Barat) dari subsektor i pada tahun dasar analisis

$Y'_{(.)}$ = Total nilai produksi (Provinsi Sumatera Barat) dari sektor i pada tahun akhir analisis

$Y_{(.)}$ = Total nilai produksi (Provinsi Sumatera Barat) dari sektor i pada tahun dasar analisis

Ra = Rasio Total nilai produksi subsektor i (Provinsi Sumatera Barat)

Ri = Rasio nilai produksi (provinsi) dari subsektor i

ri = Rasio nilai produksi dari subsektor i pada wilayah j

Dengan Ketentuan:

$PP_{ij} < 0$, menunjukkan bahwa subsektor i pada wilayah J pertumbuhannya lambat.

$PP_{ij} > 0$, menunjukkan bahwa subsektor i pada wilayah J pertumbuhannya cepat.

$PPW_{ij} < 0$, berarti subsektor i di wilayah j relatif tidak mempunyai daya saing yang baik dibandingkan subsektor yang sama di wilayah perbandingan.

$PPW_{ij} > 0$, berarti subsektor i di wilayah j mempunyai daya saing yang baik dibandingkan subsektor yang sama di wilayah perbandingan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis *Trend* Pertumbuhan PDRB Sektor Pertanian Kabupaten Lima Puluh Kota

Pada bagian ini akan dikemukakan hasil dari analisis dan pembahasannya berdasarkan pada alat analisis yang telah digunakan dan juga sudah dipaparkan pada bab sebelumnya, yakni dengan menggunakan analisis *trend* dengan metode kuadrat terkecil (*Least Square Method*). Analisis *trend* merupakan suatu metoda analisis untuk melakukan suatu estimasi ataupun peramalan di masa mendatang. Metode *Least Square* ditujukan agar jumlah kuadrat dari semua deviasi antara variabel X dan Y menunjukkan koordinat-koordinat yang berjumlah seminimal mungkin, sehingga diperoleh persamaan garis *trend* yang akurat (Saleh, 2004 dalam Nugroho 2014:51).

Data yang digunakan dalam analisis ini adalah data Pertumbuhan PDRB atas dasar harga konstan (adhk) periode tahun 2010-2020. Penggunaan data atas dasar harga konstan (adhk) didasarkan kepada satu tahun dasar tertentu, dalam hal ini adalah tahun 2010. Dari hasil perhitungan *trend* pertumbuhan PDRB sektor pertanian Kabupaten Lima Puluh Kota periode 2010-2020 atas dasar harga konstan, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

$$Y = 3.45 - 0.44X$$

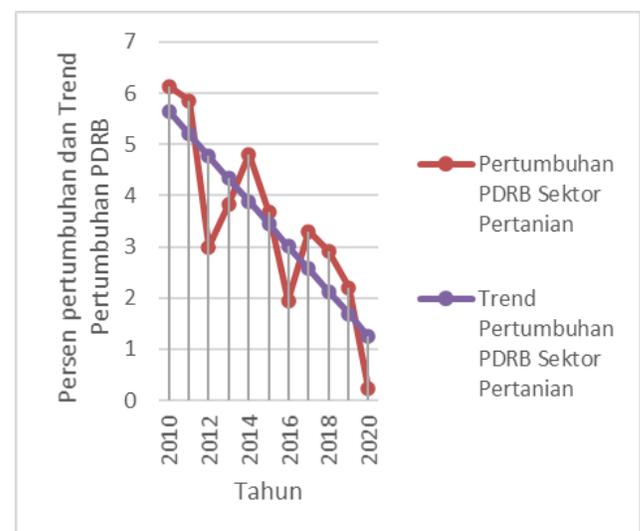
Dari persamaan di atas dapat dilihat bahwa *trend* pertumbuhan PDRB sektor pertanian Kabupaten Lima Puluh Kota periode tahun 2010-2020 memiliki *trend* yang negatif hal ini terlihat dari nilai b yang negatif yaitu (-0.44). Nilai b yang negatif menandakan bahwa pertumbuhan ekonomi sektor pertanian Kabupaten Lima Puluh Kota mengalami penurunan dari tahun ke tahunnya. Nilai a sebesar 35.70 (persen) yang berarti pada tahun asal dianggap bahwa nilai pertumbuhan PDRB sektor pertanian adalah positif 3.45 (persen). Sedangkan nilai b sebesar (-0.44) mengindikasikan bahwa setiap satu tahun pertumbuhan PDRB sektor pertanian mengalami penurunan sebesar 0.44 (persen). Nilai pertumbuhan PDRB sektor pertanian harga konstan periode 2010-2020 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. *Trend* Pertumbuhan PDRB Sektor Pertanian Kabupaten Lima Puluh Kota Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2010-2020

Tahun	Laju Pertumbuhan PDRB (persen)	<i>Trend</i> Pertumbuhan PDRB
2010	6.14	5.65
2011	5.85	5.21
2012	3	4.77
2013	3.82	4.33
2014	4.81	3.89
2015	3.69	3.45
2016	1.95	3.01
2017	3.3	2.57
2018	2.92	2.13
2019	2.2	1.69
2020	0.22	1.25

Nilai *trend* laju pertumbuhan PDRB sektor pertanian di Kabupaten Lima Puluh Kota periode tahun 2010-2020 berfluktuasi dan cenderung mengalami penurunan. Laju pertumbuhan PDRB sektor pertanian mengalami kemerosotan yang tajam terutama pada tahun 2012, 2016, dan 2020. Di tahun 2012 laju pertumbuhan PDRB menjadi 3 persen, menurun dari tahun sebelumnya yang mencapai 5.85 persen. Meskipun di tahun 2014 mengalami kenaikan dari 3.82 persen di tahun 2013 menjadi 4.81 persen di tahun 2014, namun laju pertumbuhan kembali turun di tahun selanjutnya menjadi 3.69 tahun 2015. Dan di tahun 2016, laju pertumbuhan sektor pertanian kabupaten lima puluh kota kembali mengalami kemerosotan yang tajam menjadi 1.95, walaupun di tahun 2017 kembali menaik menjadi 3.3 laju pertumbuhan sektor pertanian terus melaju turun menjadi 2.92 tahun 2018, 2.2 tahun 2019, dan 0.22 di tahun 2020. *Trend* laju pertumbuhan PDRB sektor pertanian Kabupaten Lima Puluh Kota yang berfluktuasi turun disebabkan oleh produksi yang menurun di beberapa kurun waktu, lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik 4.1.

Grafik 4.1. *Trend* Laju Pertumbuhan PDRB Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan Kabupaten Lima Puluh Kota, 2010-2020



Berdasarkan uraian penjelasan dari *trend* pertumbuhan PDRB sektor pertanian Kabupaten Lima Puluh Kota di atas, maka dapat dikatakan

bahwa *trend* pertumbuhan PDRB sektor pertanian Kabupaten Lima Puluh Kota tumbuh negatif. Apabila dilihat dari segi kontribusinya terhadap PDRB Kabupaten Lima Puluh Kota, Sektor pertanian dari tahun ke tahun selalu menjadi penyumbang terbesar PDRB di Kabupaten Lima Puluh Kota. Perhitungan ini sesuai dengan hipotesis pada rumusan masalah pada bab sebelumnya bahwa pertumbuhan PDRB sektor pertanian Kabupaten Lima Puluh Kota dari tahun ke tahun menurun. Meskipun memiliki *trend* yang negatif, sektor pertanian tetap menjadi sektor yang memberikan kontribusi akan PDRB dan penyerap tenaga kerja terbesar di Kabupaten Lima Puluh Kota. Hal ini dikarenakan di Provinsi Sumatera Barat khususnya Kabupaten Lima Puluh Kota mayoritas penduduknya bekerja di sektor pertanian.

Identifikasi Subsektor Pertanian Basis Kabupaten Lima Puluh Kota Berdasarkan Analisis *Loqation Quotient*

Tabel 2. Hasil Perhitungan LQ Per Subsektor Pertanian Kabupaten Lima Puluh Kota Periode Tahun 2016-2020

Dalam teori ekonomi basis, faktor penentu pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah berhubungan langsung dengan permintaan akan barang dan jasa dari luar daerah yang bersangkutan. Sektor perekonomian sendiri dapat diklasifikasikan menjadi sektor basis dan sektor nonbasis. Sektor basis adalah sektor yang mampu menghasilkan barang dan jasa untuk konsumsi lokal serta mampu

mengekspor ke luar daerah. Dalam suatu sektor terdiri atas beberapa subsektor. Sektor pertanian, kehutanan dan perikanan dalam penelitian ini akan dijabarkan menjadi 5 subsektor yaitu subsektor tanaman pangan, subsektor hortikultura, subsektor perkebunan, subsektor peternakan, dan subsektor perikanan.

Untuk mengetahui subsektor pertanian mana yang termasuk ke dalam subsektor basis dan nonbasis maka dilakukan analisis *Loqation Quotient* (LQ).

Metode analisis *Loqation Quotient* merupakan perbandingan antara pangsa relatif pendapatan subsektor *i* pada tingkat kabupaten terhadap pendapatan total sektor bersangkutan di kabupaten dengan pangsa relatif pendapatan subsektor *i* pada tingkat provinsi terhadap pendapatan total sektor bersangkutan di provinsi.

Dengan interpretasi yaitu, apabila nilai LQ lebih besar dari 1 maka subsektor pertanian tersebut

merupakan subsektor basis, sedangkan bila nilai LQ lebih kecil dari pada 1 maka subsektor pertanian tersebut bukan merupakan subsektor basis (sektor nonbasis). Dengan menggunakan rumus LQ terhadap produksi di tiap-tiap subsektor pertanian selama periode 2016-2020 diperoleh nilai LQ seperti terlihat pada tabel berikut:

Dari hasil perhitungan LQ di atas dapat disimpulkan bahwasanya subsektor pertanian yang merupakan subsektor basis di Kabupaten Lima Puluh Kota adalah subsektor tanaman pangan, subsektor hortikultura, dan subsektor perkebunan. Subsektor tanaman pangan selama periode tahun 2016-2020 memiliki nilai LQ yang >1 , meskipun di tahun 2018 subsektor ini memiliki nilai $LQ < 1$ yaitu sebesar 0.85 namun jika dirata-ratakan, nilai LQ subsektor tanaman pangan adalah senilai 1.31 yang artinya >1 sehingga subsektor ini termasuk ke dalam subsektor basis.

Subsektor basis selanjutnya adalah subsektor hortikultura. Subsektor ini memiliki rata-rata LQ sebesar 1.05 yang berarti subsektor ini mampu memenuhi permintaan dalam daerahnya dan juga dapat mengekspor hasil produksi ke luar daerah. Subsektor basis lainnya adalah subsektor perkebunan, dengan nilai rata-rata LQ adalah sebesar 3.85 yang menandakan bahwa subsektor ini juga termasuk ke dalam subsektor basis di Kabupaten Lima Puluh Kota. Sedangkan dua subsektor lainnya yaitu subsektor peternakan dan perikanan tidak termasuk subsektor basis karena memiliki nilai LQ yang kurang dari 1 yaitu berturut-turut 0.55 dan 0.75.

Identifikasi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan subsektor pertanian basis Berdasarkan Analisis *Shift Share*

Tabel 3. Hasil Analisis *Shift Share* Subsektor Pertanian Basis Kabupaten Lima Puluh Kota, Tahun 2016-2020

Setelah melakukan analisis LQ pada pembahasan sebelumnya maka diketahui bahwa subsektor basis di sektor pertanian Kabupaten Lima Puluh Kota adalah subsektor tanaman pangan, subsektor hortikultura

dan subsektor perkebunan. Maka langkah selanjutnya dalam penelitian ini adalah menentukan faktor-faktor apa yang mempengaruhi pertumbuhan subsektor basis tersebut. Adapun metode yang digunakan adalah metode Analisis *Shift Share*.

Analisis *Shift Share* digunakan untuk menganalisis perubahan berbagai indikator kegiatan ekonomi, seperti produksi dan kesempatan kerja pada dua titik waktu di suatu wilayah. Dari analisis ini diketahui perkembangan suatu subsektor di suatu wilayah jika dibandingkan secara relatif dengan subsektor-subsektor lainnya, apakah pertumbuhannya cepat atau lambat. Dalam analisis ini komponen pertumbuhan ekonomi dibagi menjadi tiga, yaitu komponen pertumbuhan nasional (PN), komponen pertumbuhan proporsional (PP) dan komponen pertumbuhan pangsa wilayah (PPW).

Komponen pertumbuhan nasional adalah perubahan produksi suatu wilayah yang disebabkan oleh perubahan produksi nasional secara umum, perubahan kebijakan ekonomi nasional atau perubahan dalam hal-hal yang mempengaruhi perekonomian semua sektor dan wilayah. Komponen pertumbuhan proporsional tumbuh karena perbedaan sektor dalam permintaan produk akhir, perbedaan dalam ketersediaan bahan mentah, perbedaan dalam kebijakan industri (misalnya kebijakan perpajakan, subsidi dan *price support*) dan perbedaan dalam struktur dan keragaman pasar.

Komponen pertumbuhan pangsa wilayah timbul karena peningkatan atau penurunan nilai produksi subsektor dalam suatu wilayah dibandingkan wilayah lainnya. Cepat atau lambatnya pertumbuhan suatu

wilayah dibandingkan wilayah lainnya ditentukan oleh keunggulan komparatif, akses ke pasar, dukungan kelembagaan, prasarana sosial dan ekonomi serta kebijakan ekonomi regional pada wilayah tersebut.

Data yang digunakan dalam analisis ini adalah total produksi dari subsektor basis yang ada di sektor pertanian Kabupaten Lima Puluh Kota dan Provinsi Sumatera barat sebagai wilayah yang lebih besar (wilayah pembanding). Hasil analisis *Shift Share* dapat dilihat dari tabel di bawah ini.

Dari hasil analisis *Shift Share* di atas dapat disimpulkan bahwa baik subsektor tanaman pangan, hortikultura, dan subsektor perkebunan memiliki nilai pertumbuhan nasional (PN) yang negatif. Nilai PN yang negatif menandakan bahwa pertumbuhan ketiga subsektor di Kabupaten Lima Puluh Kota ini tidak dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi di tingkat Provinsi Sumatera Barat. Adapun pertumbuhan proporsional (PP), subsektor tanaman pangan memiliki nilai PP yang negatif, hal ini berarti subsektor tanaman pangan Kabupaten Lima Puluh Kota memiliki pertumbuhan yang lebih rendah dibandingkan dengan subsektor lainnya di Kabupaten Lima Puluh Kota. Dan dari perubahan pangsa wilayah (PPW) subsektor perkebunan memiliki nilai PPW yang negatif yang artinya subsektor ini memiliki daya saing yang rendah jika dibandingkan dengan subsektor yang sama di tingkat Provinsi Sumatera Barat.

KESIMPULAN

1. Perkembangan *trend* pertumbuhan PDRB Sektor Pertanian Kabupaten Lima Puluh Kota selama periode tahun 2010-2020 memiliki pertumbuhan *trend* yang cenderung menurun. Hal ini dapat dilihat dari persamaan yang didapat yaitu $Y = 3.45 - 0.44X$. Persamaan ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan PDRB

Sektor pertanian Kabupaten Lima Puluh Kota memiliki pertumbuhan yang negatif karena setiap tahun pertumbuhan PDRB akan berkurang sebesar 0.44 persen.

2. Hasil analisis *Location Quotient* (LQ) diperoleh bahwa dari lima subsektor yang ada dalam sektor pertanian Kabupaten Lima Puluh Kota terdapat tiga subsektor yang merupakan subsektor basis yaitu subsektor tanaman pangan, subsektor hortikultura, dan subsektor perkebunan. Sedangkan dua subsektor lainnya yaitu subsektor perikanan dan subsektor peternakan memiliki nilai $LQ < 1$ sehingga termasuk ke dalam subsektor nonbasis.
3. Hasil Analisis *Shift Share* terhadap subsektor-subsektor basis didapatkan bahwa ketiga subsektor basis memiliki nilai pertumbuhan nasional (PN) yang negatif hal ini berarti pertumbuhan subsektor tanaman pangan, hortikultura dan subsektor perkebunan Kabupaten Lima Puluh Kota tidak dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi di tingkat Provinsi Sumatera Barat. Nilai Pertumbuhan Proporsional (PP) subsektor tanaman pangan memiliki nilai yang negatif, ini berarti subsektor tanaman pangan memiliki laju pertumbuhan yang lambat. Sedangkan untuk subsektor hortikultura dan perkebunan memiliki nilai PP yang positif yang artinya pertumbuhan kedua subsektor ini tergolong cepat. Pada Pertumbuhan Pangsa Wilayah (PPW) subsektor perkebunan memiliki nilai PPW yang negatif, hal ini mengindikasikan bahwa subsektor ini memiliki daya saing yang rendah jika dibandingkan dengan subsektor yang sama di tingkat provinsi. Sedangkan dua subsektor lainnya memiliki nilai PPW positif yang berarti baik subsektor tanaman pangan maupun hortikultura memiliki daya saing yang baik dibandingkan dengan subsektor yang sama di tingkat provinsi.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka saran yang dapat disampaikan adalah:

1. Subsektor tanaman pangan, subsektor hortikultura, dan subsektor perkebunan yang merupakan subsektor basis di sektor pertanian Kabupaten Lima Puluh Kota perlu dipertahankan dan dikembangkan oleh pemerintah daerah untuk meningkatkan perekonomian daerahnya.
 2. Subsektor hortikultura merupakan subsektor pertanian yang memiliki nilai PP dan PPW yang positif yang artinya subsektor hortikultura memiliki laju pertumbuhan yang cepat dan memiliki daya saing yang kuat. Sehingga subsektor ini cocok dijadikan sebagai prioritas pengembangan dalam sektor pertanian oleh pemerintah daerah Kabupaten Lima Puluh Kota ke depannya.
- Tarigan, Robinson. 2004. *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*. Edisi Cetakan Pertama. Bumi Aksara, Jakarta.
- Tarigan, Robinson. 2018. *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*. Edisi Revisi. Cetakan Kesembilan. Bumi Aksara, Jakarta.
- Wirartha, I Made. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi*. Penerbit Andi. Yogyakarta. Hal: 155.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2020. Kabupaten Lima Puluh Kota Dalam Angka 2019. Sarilamak.
- Badan Pusat Statistik. 2021. Kabupaten Lima Puluh Kota Dalam Angka 2020. Sarilamak.
- Badan Pusat Statistik. 2021. Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Lima Puluh Kota Menurut Lapangan Usaha 2016-2020. Sarilamak.
- Muta'ali Lutfi. 2015. *Teknik Analisis Regional untuk Perencanaan Wilayah, Tata Ruang dan Lingkungan*. Badan Penerbit Fakultas Geografi (BPFGe). Universitas Gajah Mada.
- Noegroho Boedijoewono. 2007. *Pengantar Statistika Ekonomi dan Bisnis*. Yogyakarta: STIM YKPN.
- Nugroho, Satrio Budi. 2014. Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Pendapatan Antar Kecamatan. JEJAK Journal of Economics and Policy, 7 (1): 46-59.
- Nurif, Muchammad. Muchtar, Sukrianti. 2010. Pembangunan Ekonomi Berbasis Agribisnis Sebagai Wujud Dari Pembangunan Ekonomi Yang Berkelanjutan. JHS Jurnal Sosial Humaniora. Vol 3 No 2 November 2010. Hal 124-138.
- Prabokawuryan, Mutiara. 2020. [Webinar] Analisis *Shift Share*. Bogor: Departemen Ilmu Ekonomi FEM IPB. 1 jam 58 menit.
- Pratomo, Satriyo. 2010. *Analisis Peran Sektor I Sebagai Sektor Unggulan Di Kabupaten Boyolali Tahun 1998-2008*. [Skripsi]. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Sjafrizal. 2015. *Perencanaan Pembangunan Daerah Dalam Era Otonomi*. Rajawali Press. Depok.
- Subagyo, Pangestu. 2013. *Forecasting Konsep dan Aplikasi* Edisi Ketiga, Yogyakarta : BPFGe-Yogyakarta.
- Supranto, J. 2001. *Statistik Teori dan Aplikasi* Jilid II. Edisi Ke Enam. Jakarta: Erlangga.